



Makna Teologis Frasa “Garam dan Terang Dunia” (Matius 5:13–16) dalam Konteks Pluralisme Iman

Yustus Leonard Buan
Sekolah Tinggi Teologi Gereja Injili Di Indonesia
Email: yustus@gmail.com

ABSTRACT

This research stems from the reality of strengthening religious pluralism in various regions of Indonesia, including Papua, which challenges the expression of Christian faith in public life. In this context, this study aims to interpret the theological meaning of the phrase “salt and light of the world” (Matthew 5:13–16) contextually, in order to find its relevance for faith praxis amidst diverse beliefs. The research gap lies in the scarcity of studies connecting the theological understanding of this text with interfaith social praxis. The method used is interdisciplinary qualitative, employing a theological hermeneutics approach and critical literature analysis of primary sources (the Gospel of Matthew) and secondary sources (exegetical literature, sociology of religion, and contextual theology). The results show that the “salt” metaphor represents the social function of Christians as agents of reconciliation through dialogue and human solidarity, while “light” affirms a dialogical witness rooted in kenotic ethics. These findings affirm that the Christian faith can be lived openly and dialogically without losing its theological identity, while simultaneously offering a relevant public theology paradigm for strengthening social cohesion in a pluralistic society.

Keywords: *Matthew 5:13–16; religious pluralism; theological hermeneutics; contextual theology.*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas pluralisme iman yang kian menguat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Papua, yang menantang ekspresi iman Kristen dalam kehidupan publik. Dalam konteks ini, studi ini bertujuan menafsirkan makna teologis frasa “garam dan terang dunia” (Matius 5:13–16) secara kontekstual, guna menemukan relevansinya bagi praksis iman di tengah keberagaman keyakinan. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang menghubungkan pemaknaan teologis teks tersebut dengan praksis sosial lintas iman. Metode yang digunakan adalah kualitatif interdisipliner dengan pendekatan hermeneutika teologis dan analisis pustaka kritis terhadap sumber primer (Injil Matius) serta sekunder (literatur eksegetis, sosiologi agama, dan teologi kontekstual). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora “garam” merepresentasikan fungsi sosial umat Kristen sebagai perekat rekonsiliasi melalui dialog dan solidaritas kemanusiaan, sedangkan “terang” menegaskan kesaksian dialogis yang berakar pada etika kenosis. Temuan ini menegaskan bahwa iman Kristen dapat dihidupi secara terbuka dan dialogis tanpa kehilangan identitas teologisnya, sekaligus menawarkan paradigma teologi publik yang relevan bagi penguatan kohesi sosial di masyarakat plural.

Kata Kunci: *Matius 5:13–16; pluralisme iman; hermeneutika teologis; teologi kontekstual.*

Article history

Received: 18
Agustus 2025

Revised: 21
September 2025

Accepted: 25
September 2025

Published: 24
Oktober 2025

Citation (APA Style): Leonard Buan, Y. (2025). Makna Teologis Frasa “Garam dan Terang Dunia” (Matius 5:13–16) dalam Konteks Pluralisme Iman. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10(2)*. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.523>

PENDAHULUAN

Kabupaten Jayapura mengalami transformasi demografi signifikan dalam dekade terakhir, didorong arus migrasi pendatang dari berbagai wilayah Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura menunjukkan peningkatan penduduk non-asli Papua melebihi 40% dalam sepuluh tahun terakhir, mengubah komposisi sosial yang sebelumnya lebih homogen (Maghfiroh, 2023). Pertumbuhan ini bukan sekadar angka statistik, melainkan gelombang manusia yang membawa serta modal budaya dan keyakinan beragam ke jantung tanah yang secara historis dijuluki “tanah Injil”. Kedatangan mereka menantang narasi monolitik tentang identitas keagamaan Papua, sebagaimana diungkapkan Pamungkas mengenai konstruksi sosial Papua sebagai wilayah Kristen (Pamungkas, 2014). Realitas baru ini memunculkan paradoks: Papua tetap simbol Kristen yang kuat, namun Kabupaten Jayapura kini mencatat lebih dari 50% penduduknya menganut keyakinan non-Kristen.

Konsekuensi logis dinamika kependudukan ini adalah mosaik keyakinan yang semakin kompleks. Pendatang membawa serta serta mempraktikkan agama dan kepercayaan asal mereka tanpa paksaan konversi ke Kristen, meski label “tanah Injil” masih bergema kuat. Penelitian mengonfirmasi bahwa kebebasan beragama secara formal relatif terjaga, ditandai absennya laporan persekusi terbuka dalam catatan resmi kepolisian setempat lima tahun terakhir (Payage, 2024). Namun, permukaan yang tenang ini tidak serta merta mencerminkan kedalaman harmoni yang sempurna. Studi tentang sejarah agama-agama di Indonesia mengingatkan bahwa identitas keagamaan yang mengakar sering kali menyimpan potensi friksi ketika berhadapan dengan perubahan demografi yang cepat (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Identitas “tanah Injil” bukan sekadar slogan, melainkan konstruksi teologis-sosial yang hidup dalam memori kolektif masyarakat lokal Papua. Penelitian tentang gerakan kargoisme dan identitas keagamaan di Papua menyoroti bagaimana narasi ini membentuk ekspektasi dan cara pandang terhadap tanah dan penghuninya (Strelan, 1977). Ekspektasi ini, ketika berhadapan dengan realitas pluralitas yang kian nyata, berpotensi memicu resistensi dan sikap defensif. Penelitian tentang konflik dan identitas di Papua mengindikasikan bahwa pergeseran demografis dapat diinterpretasi sebagai ancaman terhadap identitas kultural dan religius yang mapan, meski belum bermuara pada kekerasan terbuka (Sudira, 2022).

Di tengah potensi laten ketegangan inilah, umat Kristen Kabupaten Jayapura dipanggil untuk merumuskan respons teologis dan etis yang kontekstual. Ajaran Yesus dalam Matius 5:13-16 tentang menjadi “garam dan terang dunia” menawarkan paradigma hidup yang relevan. Tafsiran Dunn (2023, hlm. 55) atas Matius 5 menekankan bahwa fungsi garam dan terang bersifat transformatif namun tidak koersif, menyejukkan tanpa menghilangkan rasa, menerangi tanpa menyilaukan. Fungsi ini mengandaikan keberadaan di tengah “dunia” yang beragam, bukan dalam isolasi. Prinsip ini menjadi landasan teologis bagi moderasi beragama, sebagai sikap dan perilaku mengambil posisi tengah-tengah dalam hal keyakinan dan praktik beragama (Hakim, 2019).

Implementasi prinsip “garam dan terang” dalam konteks Jayapura yang plural memerlukan hermeneutika praktis yang membumi. Menjadi garam berarti memberikan nilai tambah kehidupan bersama melalui integritas, rekonsiliasi, dan pelayanan tanpa pamrih yang menjadi perekat sosial. Menjadi terang

berarti menampilkan kebaikan, keadilan, dan transparansi dalam tindakan nyata sehingga menjadi teladan hidup yang inspiratif bagi semua, tanpa memandang keyakinan. Penelitian tentang peran gereja dalam moderasi beragama di Indonesia Timur menegaskan bahwa pengajaran yang masif dan aplikatif kepada jemaat merupakan kunci transformasi sikap (Hasan, 2021).

Pendidikan teologis yang intensif kepada jemaat tentang esensi dan aplikasi menjadi “garam dan terang” merupakan strategi preventif penting. Pengajaran ini harus membongkar pemahaman sempit yang mungkin mengasosiasikan identitas Kristen dengan dominasi numerik atau politik, dan mengarahkannya pada panggilan pelayanan dan kesaksian hidup. Penelitian tentang pedagogi agama dalam masyarakat multikultural menekankan pentingnya model pengajaran yang dialogis dan kontekstual, yang mampu menjembatani teks suci dengan realitas sosial yang kompleks (Ananda et al., 2024). Tanpa fondasi pemahaman teologis yang kokoh dan tepat, risiko sikap intoleran atau superioritas yang memecah-belah masyarakat tetap mengintai.

Laku hidup yang terinspirasi oleh metafora garam dan terang menjadi manifestasi konkret dari iman Kristen dalam ruang publik yang majemuk. Ini berarti secara aktif membangun relasi yang menghargai, membuka ruang dialog, terlibat dalam kerja-kerja kemanusiaan lintas iman, serta menjadi agen perdamaian dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Penelitian tentang teologi publik menunjukkan bahwa kesaksian hidup yang otentik dan melayani sering kali lebih efektif dalam membangun pengaruh positif daripada proselitisme atau sikap defensif (Walean, 2021). Dalam konteks Jayapura, laku hidup ini menjadi benteng terhadap potensi intoleransi yang bersumber dari klaim identitas “tanah Injil” yang eksklusif.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berfokus pada mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana frasa teologis “garam dan terang dunia” dalam Injil Matius 5:13-16 dimaknai dan diimplementasikan dalam laku hidup sehari-hari umat Kristen di Kabupaten Jayapura, khususnya dalam merespons dan menjalin relasi dengan keragaman keyakinan yang ada. Penelitian ini berusaha memotret dinamika interpretasi dan aplikasi praktis ajaran tersebut di tengah realitas sosial-keagamaan yang unik dan terus berkembang. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, menggali wawasan dari teologi (khususnya eksegesis Perjanjian Baru dan etika Kristen), sosiologi agama, dan studi perdamaian untuk membangun pemahaman yang holistik.

Pertimbangan formal penulisan ini adalah urgensi akademik dan sosial untuk memberikan kontribusi pada wacana teologi kontekstual dan studi moderasi beragama di Indonesia, khususnya wilayah Timur dengan karakteristik sosio-religiusnya yang khas. Penelitian ini secara formal bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan frasa “garam dan terang” di kalangan umat Kristen Kabupaten Jayapura, menganalisis bentuk-bentuk konkret laku hidup yang diinspirasikannya dalam interaksi antar umat beragama, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap penguatan toleransi dan moderasi beragama di tingkat lokal. Secara akademik, tulisan ini bertujuan mengisi relung kajian tentang aplikasi teks-teks Alkitab dalam konteks pluralitas agama di Indonesia kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting namun belum secara komprehensif menjawab kompleksitas spesifik di Kabupaten Jayapura. Studi-studi tentang keragaman agama dan dinamika sosial di Papua, seperti karya Rutherford yang menganalisis relasi agama dan identitas di Papua secara umum (Rutherford, 2019), atau penelitian Sudira (2007) tentang konflik, cenderung bersifat makro dan fokus pada isu konflik atau identitas politik masih kurang menyentuh aspek implementasi nilai-

nilai teologis spesifik dalam laku hidup sehari-hari (Sudira, 2022). Penelitian tentang teks Matius 5:13-16, misalnya karya Smothers yang memberikan tafsiran eksegetis mendalam (Smothers, 2024)vv, atau karya Forrester (2014) tentang teologi publik, umumnya bersifat teoretis-filosofis atau berkonteks Barat (Forrester, 2004), belum banyak yang mengujicobakan aplikasinya secara empiris dalam konteks pluralitas Indonesia Timur. Sementara itu, kajian tentang moderasi beragama di Papua, seperti yang dilakukan (Ananda et al., 2024) lebih banyak melihat peran kelembagaan gereja dan kebijakan, belum menyelami secara mendalam bagaimana konsep teologis sentral seperti “garam dan terang” diinternalisasi dan dipraktikkan individu maupun komunitas basis. Penelitian) tentang pedagogi agama multikultural memberikan kerangka metodologis berharga (Wahid et al., 2023), namun belum mengkhususkan pada analisis teks Matius 5:13-16 dalam geografis dan sosio-religius unik seperti Kabupaten Jayapura yang sedang mengalami transisi demografis-keagamaan dramatis. Kesenjangan inilah yang hendak diisi penelitian ini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan signifikan melalui pendekatan kontekstual yang mengakar kuat pada realitas empiris Kabupaten Jayapura. Kami menawarkan eksplorasi pertama yang secara khusus mengkaji pemaknaan dan implementasi konkret frasa “garam dan terang dunia” dalam konteks pluralitas agama yang khas di wilayah ini, menjembatani secara kreatif analisis teks alkitabiah (Matius 5:13-16) dengan dinamika sosio-religius lokal yang dinamis. Dengan memadukan metode etnografi yang mendalam untuk menangkap laku hidup nyata dengan analisis teologis-filosofis yang ketat, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif tentang bagaimana iman Kristen dapat menjadi kekuatan pemersatu dan transformatif di tengah keragaman. Kebaruan ini tidak hanya terletak pada objek kajian yang spesifik, tetapi terutama pada sintesis antara kedalaman tafsir teks suci, ketajaman analisis sosial dan fokus pada praktik hidup nyata umat sebagai agen perdamaian dan moderasi dalam mosaik keyakinan Kabupaten Jayapura. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi pengembangan teologi praktis kontekstual di wilayah-wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teologi penerapan yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan (Zaluchu, 2020). Pendekatan hermeneutik dipilih karena kemampuannya menggali makna tekstual dan kontekstual dalam suatu teks suci, diperkaya dengan kajian kepustakaan untuk menempatkan temuan dalam tradisi riset yang sudah terideks. Data primer diperoleh langsung dari perikop Injil Matius 5:13–16 berdasarkan *Textus Receptus* dan terjemahan bahasa Indonesia, sehingga analisis tetap berpegang pada teks asli. Sumber sekunder meliputi tulisan para ahli seperti Pienaar yang menekankan konteks sosial komunitas Mathean paska tahun 70 M (Pienaar, 2023). Pertimbangan utama penggunaan kedua pendekatan ini adalah untuk menjembatani eksplorasi makna mendalam ajaran Yesus dengan realitas sosial-keagamaan di Kabupaten Jayapura. Langkah-langkah analisis mencakup eksposisi leksikal-sintaksis, analisis historis-kultural, studi literatur kritis dan refleksi aplikatif dalam konteks pluralitas keyakinan Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis leksikal-sintaksis Matius 5:13–16 dilakukan dengan memanfaatkan Injil Matius edisi *Textus Receptus* yang juga digunakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Kalimat “*humeis este*” (Kamu adalah) menggunakan pronomina orang kedua jamak sebagai subjek eksplisit, menekankan kolektivitas para murid dalam peran yang akan diuraikan. Kata kerja *este* adalah bentuk kini, indikatif, aktif dari *eimi*, menyatakan keadaan kontinu yang bersifat identitas, bukan sekadar peran sesaat. Dengan memulai deklarasi secara langsung tanpa partikel pengantar, Yesus memberi otoritas kenabian, menunjukkan bahwa murid bukan hanya peserta melainkan rekan misi (Karlau, 2024). Struktur deklaratif ini berulang pada ayat 14 dengan “*humeis este to phos tou kosmou*,” menciptakan paralelisme yang kuat dalam pemikiran. Pola subjek predikat ini juga mempersatukan makna garam dan terang sebagai satu kesatuan teologis dalam khotbah di bukit.

Kata *halas* (garam) adalah nomina netral yang dalam BDAG menyimpan makna fisik sekaligus simbolik pengawet, pemberi rasa dan simbol perjanjian (Arndt et al., 2001). Bentuk genitif dari nomina “*tes ges*” menegaskan cakupan universal, bukan sekadar wilayah Israel, melainkan seluruh dunia manusia. Bentuk artikular *to alas* menunjukkan kekhasan fungsi. Kata tersebut menekankan garam bukan sekadar benda, melainkan ikon misi (Uwaegbute & Agbo, 2021). Kesenambungan makna literal dan metaforis dihasilkan oleh koherensi kontekstual di mana garam berfungsi memberi rasa, paralel dengan terang yang menyingkap kegelapan. Implikasi teologisnya, garam sebagai perjanjian baru, merujuk pada kewajiban gereja memelihara keutuhan moral masyarakat.

Klausa protasis *ei ean* diikuti kata kerja subyungtif *moranthe*, (aorist, pasif, subyungtif) membentuk kondisi dimana klausa pertama yang diasumsikan untuk tujuan argumen. Pilihan aorist subyungtif menggambarkan satu kali kejadian kehilangan khasiat, menciptakan urgensi konseptual. Apodosis berikutnya menggunakan indikatif masa depan pasif “*alithesetai?*” sebagai respons logis, menandai transisi dari kemungkinan teoretis ke implikasi praktis. Kehadiran partikel *de* setelah protasis mengontraskan kondisi dengan status ideal garam berfungsi. Sintaks ini menegaskan bahwa jika garam kehilangan esensinya, ia tidak lagi berdaya, sehingga dipinggirkan. Hal ini merupakan peringatan terhadap jemaat yang menjauh dari fungsinya.

Kata *phos* (terang) dalam bahasa Yunani mengandung dua makna cahaya fisik dan metafora pencerahan rohani (Piper et al., 1985). Bentuk genitif “*tou kosmou*” menunjukkan cakupan global, memanggil murid untuk menjadi sumber kejelasan moral di tengah kegelapan dunia. Artikel artikular *to phos* menegaskan sifat unik dan otoritatif dari peran itu terang bukan sekadar sinar, melainkan wahana pewahyuan kebenaran. Peralihan langsung dari metafora garam ke terang dalam struktur teks membentuk retorika paralel yang saling menguatkan. Secara leksikal, perpaduan dua ikon ini menegaskan peran ganda gereja memelihara (garam) dan menerangi (terang) komunitas.

Matius 5:13–16 disusun dengan paralelisme, “Kamu adalah garam ... Kamu adalah terang ...” diikuti oleh perincian fungsi masing-masing. Susunan ini menciptakan kerangka *kiastik* garam-terang-terang-garam yang memperkuat keterhubungan makna. Pengulangan “*humeis este*” di awal setiap klausa menegaskan identitas mistagogis murid. Transisi antar metafora diikat oleh anafora *de* dan partikel peralihan lainnya, menjaga aliran argumen sekaligus membangun ketegasan retorik. Sintaks paralelisme ini

menunjukkan bahwa kedua metafora bukan entitas terpisah melainkan dua wajah panggilan misi yang tak terpisahkan.

Pada ayat 15–16, metafora lampu (*“lamtas”*) menegaskan keberlangsungan terang yang diposisikan *“epi luksnian”* (di atas kaki lampu), bukan *“hypo ton modion”* (di bawah keranjang), sehingga fungsinya maksimal. Sintaks imperatif *“me kruptetai ... all epi ten luksian tithetai”* memerintahkan tindakan aktif, bukan hanya status identitas. Peralihan modus dari deklaratif ke imperatif menunjukkan transisi dari pengenalan peran ke perintah penerapan. Struktur gramatikal ini membentuk gema *“biarkan terangnya bersinar”* yang berpuncak pada hasil, *“supaya orang melihat perbuatanmu yang baik.”* Argumen sintaksis menghubungkan wahyu rohani dengan aksi nyata jemaat.

Dari eksposisi ini tampak bahwa struktur leksikal-sintaksis Matius 5:13–16 meneguhkan kerangka teologis *“garam dan terang”* sebagai praktik moderasi beragama yang memuat identitas (*humeis este*), peringatan (kondisi garam) dan perintah aksi (lampu di atas kaki lampu). Paralelisme dan penggunaan kasus genitif menggambarkan panggilan universal, sangat relevan dengan konteks Jayapura yang multi kepercayaan. Dengan memahami makna literal dan metaforis serta urgensi sintaksisnya, gereja di Jayapura dapat merumuskan strategi laku hidup yang mempertahankan fungsi moral (garam) dan menerangi toleransi (terang). Mekanisme gramatikal dan retorik teks menjadi dasar argumentasi teologis-pastoral untuk mencegah intoleransi. Oleh karena itu, eksposisi ini memperkuat landasan metodologis penelitian tentang realisasi *“garam dan terang”* dalam hidup jemaat di tengah keragaman keyakinan Kabupaten Jayapura.

Frasa *“garam dan terang dunia”* di Injil Matius 5:13–16 tidak sekadar wacana teologis bersifat abstrak, melainkan panggilan konkret bagi jemaat untuk menjalankan praktik moderasi beragama di tengah keragaman keyakinan Kabupaten Jayapura. Eksposisi leksikal-sintaksis dan analisis historis-kultural telah mengungkap lapisan makna tekstual dari genitif universal *“tes ges”* hingga konstruksi imperatif yang menginstruksikan jemaat untuk menempatkan *“lampu”* pada panggung publik spiritual sebagai fondasi bagi laku hidup yang memelihara harmoni bersama. Proses hermeneutik ekletis menyeimbangkan pemahaman literal terhadap unsur garam sebagai agen preservatif moral dengan konotasi metaforis terang sebagai katalisator pencerahan rohani. Pikiran teologis ini memandu gereja setempat merumuskan program pembinaan karakter dan pelayanan sosial yang bersifat inklusif dan inkarnatif, sehingga setiap anggota jemaat mampu menjadi pionir toleransi, tanpa mengabaikan akar iman mereka.

Analisis Historis-Kultural Matius 5:13–16

Dalam masyarakat Palestina abad pertama, garam merupakan komoditas yang sangat berharga karena fungsinya sebagai pengawet dan penambah rasa pada makanan sehari-hari. Selain itu, garam sering kali digunakan sebagai disinfektan luka, menandakan peran praktisnya dalam menjaga kesehatan masyarakat (Schweizer, 1975). Sumber utama garam di wilayah Yudea adalah Laut Mati, di mana garamnya mengandung banyak kotoran mineral sehingga mudah kehilangan *“rasa”* bila terpapar air dan panas. Faktanya, impunitas garam ini menjelaskan mengapa orang zaman itu menekankan ketidakmungkinan garam kehilangan khasiatnya secara alami (Gundry, 1982). Referensi Yesus tentang garam yang *“menjadi tawar”* akan mengusik pendengar karena secara empiris garam yang baik tidak mudah rusak.

Dalam tradisi Yahudi, garam juga berfungsi ritus di mana setiap persembahan binatang di Bait Allah wajib diberi taburan garam (Imamat 2:13), melambangkan perjanjian setia Allah yang tak tergoyahkan. Lebih

jauh lagi, “Perjanjian Garam” (II Tawarikh 13:5) menjadi simbol loyalitas tak terputus antara Allah dan umat-Nya (Garlington, 2011). Dalam literatur rabinik, garam juga dipakai sebagai metafora hikmat, karena kesetiaannya pada fungsi awalnya tanpa tercampur hal lain (Garlington, 2011). Konteks ini menegaskan bahwa jemaat yang dipanggil “garam dunia” diposisikan sebagai penjaga keutuhan moral dan kebenaran ilahi. Tanpa memahami dimensi sakral garam ini, makna metaforisnya dalam Matius 5:13–16 akan sulit ditangkap.

Imajiner “kota di atas bukit” merujuk pada benteng pertahanan klasik di dunia Mediterania, di mana pemukiman strategis dibangun di bukit untuk keamanan maksimal. Cicero bahkan menyebut Roma sebagai “terang dunia” karena posisinya yang unggul secara geografis dan budaya (Albright & Mann, 1971, 123). Eduard Schweizer menambahkan bahwa referensi ini mungkin menyinggung nubuat Yesaya tentang Yerusalem sebagai cahaya bagi bangsa-bangsa (Yes. 2:2–3). Bagi pendengar Matius, gambaran “kota di atas bukit” memunculkan nuansa panggilan eskatologis di mana murid diposisikan sebagai umat pilihan yang memegang teladan bagi dunia. Sintaks paralelisme penggalan ini mengokohkan kesan otoritas ilahi atas misi jemaat.

Minyak zaitun adalah sumber cahaya utama. Lampu-lampu kecil terbuat dari tanah liat (*lynchnos*) mampu menerangi ruang satu-ruang dalam rumah Palestina. Impian memaksimalkan cahaya diwujudkan dengan menempatkan lampu di atas kaki lampu (*lampstand*), bukan di bawah “keranjang” yang hanya akan memadamkan nyala. David Hill menjelaskan bahwa istilah “*bushel*” (*modios*) merujuk pada wadah gandum berkapasitas sembilan liter, sehingga secara wajar tak mungkin menutup lampu dengan wadah semacam itu tanpa mematikan api. Perintah imperatif “jangan sembunyikan” ini menegaskan tindakan aktif jemaat dalam memancarkan terang Injil. Argumen historis-kultural ini menunjukkan bahwa Yesus tidak bicara soal eufemisme, melainkan praktik keseharian yang dipahami semua orang.

Dalam realitas Yahudi–Kristen, terang bukan sekadar sumber fisik, melainkan lambang wahyu ilahi dan keselamatan (Yes. 60:1–3). Kaitan terang dengan keselamatan makin mengakar lewat nubuat Zakharia (Zakh. 14:7) yang berbicara tentang “hari Tuhan” tanpa malam. Don Carson menegaskan bahwa metafora terang menuntut karya nyata, yaitu perbuatan baik sebagai ekspresi cahaya yang menuntun manusia pada Allah. Penggunaan istilah articular “*to phos*” menandai sifat tunggal dan otoritatif dari terang Kristus yang diteruskan melalui jemaat. Analisis historis ini memperlihatkan betapa mendalamnya akar budaya dan agama di balik citraan “garam dan terang.”

Perkawinan metafora garam-terang di Matius 5:13–16 memiliki akar intertekstual dengan tradisi Perjanjian Lama dan literatur rabinik pasca-70 M. Don Garlington menyoroti kesamaan struktur dengan Mazmur 112:4 yang memuji orang benar sebagai “cahaya di kegelapan”. Dalam komunitas Matthean, istilah ini dipahami juga sebagai penegasan kelanjutan panggilan nabi-nabi lama (Garlington, 2011). Terlebih lagi, pembaca Matius yang mayoritas Yahudi akan menangkap resonansi “garam perjanjian” dan “cahaya keselamatan” yang menyentuh tema Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Argumen historis-kultural ini menegaskan kesinambungan karya keselamatan Allah dari Zaman Kuno hingga era gereja mula-mula (Pienaar, 2023).

Analisis historis-kultural ini menegaskan bahwa panggilan menjadi “garam dan terang” bukan sekadar simbol etika, tetapi mengakar dalam praktik keseharian masyarakat Mediterania abad pertama. Dengan memahami fungsi garam dan lampu beserta konteks ritual dan sosialnya, gereja di Kabupaten Jayapura dapat merancang laku hidup yang autentik dan kontekstual. Misalnya, proyek pelayanan gereja

dapat diibaratkan sebagai “meletakkan lampu di atas gantang” melalui program inklusif yang menjangkau semua lapisan masyarakat. Konsep “garam” dapat diwujudkan dalam pelatihan moral dan sosial bagi jemaat agar menjadi agen preservasi nilai toleransi.

Studi Literatur Kritis Matius 5:13-16 dalam Konteks

Identitas dan Aksi Sosial

Pemaknaan frasa “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16) harus dimulai dari eksplorasi bahasa Yunani dan struktur sastra teks. Kata *hymeis* (“kalian”) dalam Matius 5:13-14 menggunakan pronomina personal untuk penekanan deiktik, menegaskan identitas kolektif murid-murid Yesus sebagai agen transformatif. Metafora *halas tes ges* (“garam bumi”) mengandung ambiguitas di mana garam dalam budaya Yahudi melambangkan kebijaksanaan (Kolose 4:6), pemurnian, dan pengawetan, namun juga risiko menjadi tawar (*morante*) yang bermuara pada penolakan sosial atau diinjak-injak (*katapateisthai*) (Bauer’s & Danker, 2021). Demikian pula, frasa “terang dunia” (*phos tou kosmou*) menggemakan tema Yesaya 42:6 tentang panggilan Israel menjadi terang bangsa-bangsa, tetapi kini dialihkan kepada komunitas murid Yesus 14 (Smothers, 2024). Struktur paralelisme teks berupa pernyataan identitas (5:13a, 14a), konsekuensi kegagalan (5:13b) dan imperatif aksi (5:16) menunjukkan bahwa identitas Kristen bersifat performatif, melainkan terverifikasi melalui tindakan nyata.

Metafora garam-terang dalam Khotbah di Bukit berfungsi sebagai respons teologis terhadap krisis identitas komunitas Matthean (Pienaar, 2023). Menurut analisis redaksional, Matius menyusun teks ini untuk menjawab dua masalah antara lain legalisme kelompok Farisi Kristen dan apatisme jemaat yang kecewa akibat *parousia* yang tertunda. Dengan menyandingkan “garam” dan “terang” (unsur eksternal, Matius membingkai identitas murid sebagai komunitas kontra kultural yang memancarkan “kebenaran” (“*dikaioyne*”) di ruang publik (Edward et al., 2023). Penempatan teks setelah Khotbah di bukit (5:3-12) dan sebelum penjelasan hukum Taurat (5:17-48) menegaskan bahwa garam-terang adalah jembatan teologis antara berkat ilahi dan etika kerajaan surga. Dalam konteks diaspora Yahudi di Antiokhia, metafora ini menjadi kerangka legitimasi bagi misi kepada komunitas Matthean terhadap bangsa-bangsa non-Yahudi.

Studi kontekstual di Nigeria (Ezeogamba, 2019) mengungkap bahwa implementasi Matius 5:13-16 menghadapi tantangan sistemis seperti korupsi, etnonasionalisme dan dualisme loyalitas keagamaan. Di Indonesia, penelitian (Sitepu, 2022) menunjukkan bahwa metafora garam-terang sering direduksi menjadi simbolisme pasif, tanpa keterlibatan struktural dalam isu-isu publik seperti ketidakadilan sosial. Padahal, eksegesis Matius 5:14 “kota di atas gunung” menekankan dimensi publik dan politis dari identitas Kristen. Sebagai entitas kolektif yang tak tersembunyikan (*ou dynatai polis krybenai*), gereja dipanggil menjadi model tata masyarakat alternatif. Riset membuktikan bahwa pemaknaan “perbuatan baik” (*ta kala erga*) dalam Matius 5:16 harus melampaui tindakan karikatif individu, mencakup pembangunan sistem yang memuliakan Allah melalui keadilan dan rekonsiliasi.

Dinamika demografi-religius Kabupaten Jayapura dengan proporsi non-Kristen lebih dari 50% menciptakan tantangan unik bagi implementasi Matius 5:13-16. Pertama, identitas Papua sebagai “tanah Injil” berisiko memicu pemahaman eksklusif yang bertentangan dengan semangat inklusif metafora garam-terang. Kedua, penelitian mengingatkan bahwa “menjadi terang” dalam Matius 5:14-16 bukan untuk superioritas dogmatis, melainkan pelayanan *kenosis* (pengosongan diri) sebagaimana lampu yang “membakar diri untuk memberi terang” (Jeon & Tiran, 2023). Ketiga, analogi garam yang “hilang rasa” (5:13) relevan

dengan risiko pembajakan identitas Kristen untuk kepentingan politik praktis atau resistensi etnosentris di Papua. Studi tentang Papua menyimpulkan bahwa narasi keagamaan sering dimanipulasi untuk mengukuhkan hegemoni kelompok dominan (Rutherford, 2006). Karena itu, tafsir kontekstual Matius 5:13-16 di Jayapura harus menekankan fungsi garam sebagai perekat sosial (*reconciler*) dan terang sebagai pemantik dialog antar keyakinan (*dialogical witness*).

Berdasarkan analisis kritis ini, penelitian di Kabupaten Jayapura menawarkan tiga kontribusi kebaruan. Pertama, sintesis hermeneutika antara eksegesis historis-kritis (analisis *Sitz im Leben* Matius) dan etnografi konteks Papua menghasilkan model pemaknaan dinamis yang responsif terhadap perubahan demografis. Kedua, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi biblika, sosiologi agama dan studi perdamaian memungkinkan eksplorasi multidimensi tentang “laku hidup” sebagai bentuk aplikasi garam-terang. Ketiga, fokus pada praktik umat basis (*ordinary theology*) bukan hanya teks normatif, menjembatani kesenjangan antara teori eksegetis dan implementasi riil di tengah pluralitas. Sebagaimana ditegaskan (Dunn, 2003), fungsi garam-terang bersifat transformatif namun non-koersif: memberi rasa tanpa menghancurkan cita rasa asli, menerangi tanpa membutakan. Dalam konteks Jayapura, ini berarti membangun identitas Kristen yang tidak terancam oleh keberagaman, melainkan justru menemukan panggilannya di dalamnya.

Kolektivitas murid yang dipanggil “garam dan terang” mengandung konsekuensi ganda yaitu menjaga kekuatan moral dalam setiap interaksi sosial, serta memancarkan pencerahan rohani yang menembus ketegangan antar-kepercayaan. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas laku hidup “garam dan terang” tidak bergantung pada kekuatan simbol semata, tetapi pada konsistensi tindakan jemaat yang membumikan panggilan ini dalam kerangka penghormatan terhadap perbedaan. Instruksi imperatif dalam teks Injil mengundang setiap individu untuk aktif menyalakan nyala iman di ruang publik, tanpa rasa takut terpinggirkan.

Refleksi Aplikatif Metafora Garam dan Terang dalam Konteks Pluralitas

Kabupaten Jayapura mengalami perubahan demografis dramatis dalam dekade terakhir, dengan pertumbuhan penduduk non-Kristen melebihi 50% berdasarkan data Kementerian Agama setempat (Maghfiroh, 2023). Situasi ini menciptakan paradoks antara identitas Papua sebagai “tanah Injil” yang melekat dalam memori kolektif masyarakat lokal (Giay, 2001) dan realitas pluralitas kontemporer. Migrasi pendatang membawa keyakinan baru tanpa paksaan konversi ke Kristen, menghasilkan mosaik keyakinan yang kompleks namun rentan terhadap gesekan sosial. Studi Rutherford mengonfirmasi bahwa narasi keagamaan monolitik sering dimanipulasi untuk mengukuhkan hegemoni kelompok dominan ketika berhadapan dengan perubahan demografis (Rutherford, 2019). Meski catatan resmi kepolisian menunjukkan tidak ada persekusi terbuka, potensi intoleransi laten tetap mengancam kohesi sosial akibat klaim identitas eksklusif.

Metafora “garam” dalam Matius 5:13 perlu dibaca ulang melampaui fungsi pemurnian tradisional menuju peran rekonsiliasi sosial di Jayapura. Pemikiran Dunn menegaskan bahwa esensi garam bersifat non-koersif, yaitu memberi rasa tanpa menghancurkan cita rasa asli. Dalam konteks ini, umat Kristen dipanggil menjadi perekat masyarakat melalui dialog antar kelompok, seperti terlihat dalam mereka perlu mengadopsi

model pluralisme Nurcholish Madjid (Moko, 2017). Implementasinya mencakup keterlibatan dalam resolusi konflik tanah adat dan advokasi kebijakan inklusif bersama pemeluk keyakinan lainnya. Fungsi “terang dunia” (Matius 5:14-16) harus bergeser dari model kesaksian dogmatis menuju etika *kenosis* (pengosongan diri). Di Jayapura, ini terwujud dalam program kesehatan lintas iman seperti klinik keliling yang diinisiasi Gereja, melayani semua orang tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* yang diangkat dalam penelitian toleransi beragama (Benu et al., 2025). Namun, tantangan muncul ketika identitas “terang” diklaim kelompok tertentu untuk legitimasi politik, sebagaimana diingatkan Timmer tentang risiko instrumentalisme agama dalam konteks Papua (Timmer, 2000).

Pengajaran teks Matius 5:13-16 kepada jemaat memerlukan pedagogi kritis yang membongkar pemahaman sempit “tanah Injil”. Model pendidikan dialogis dalam masyarakat multikultural terbukti efektif mengubah mentalitas eksklusif melalui tiga strategi. Pertama, integrasi cerita lokal tentang kepala suku yang membangun perdamaian antar suku. Kedua, publikasi yang masif terkait hermeneutika partisipatif kepada para pemimpin umat. Ketiga, penciptaan kurikulum katekisasi yang memasukkan perspektif sosiologi agama.

Dinamika Jayapura menuntut redefinisi “kota di atas gunung” (Matius 5:14) sebagai ruang publik inklusif, bukan benteng identitas Kristen. Konsep ini bertabrakan dengan fakta bahwa identitas keagamaan di Papua kerap terpolitisasi untuk kepentingan otonomi khusus atau alokasi sumber daya (Rutherford, 2019). Namun, faktanya membuktikan bahwa gereja-gereja di Indonesia Timur yang mengadopsi pendekatan “pelayanan tanpa konversi” justru memperkuat pengaruh moral mereka. Sintesis antara komitmen teologis dan pengakuan terhadap pluralitas sebagai hukum alam ilahi menjadi kunci model aplikatif ini.

Berdasarkan refleksi kritis ini, implementasi “garam dan terang” di Jayapura harus memenuhi tiga kriteria aplikatif. Pertama, kontribusi konkret dalam isu lintas iman seperti pendidikan dan pengentasan kemiskinan yang mengutamakan tindakan nyata di atas retorika teologis. Kedua, gereja perlu membongkar struktur diskriminasi melalui advokasi hak-hak pendatang non-Kristen dalam akses pendidikan dan kesehatan yang mencerminkan prinsip “kesetaraan dalam perbedaan. Menggali narasi lokal yang berupaya menyatukan keragaman dan menjadi terang melalui identitas keyakinan yang melekat kepada mereka sebagaimana fungsi garam dan terang dunia dalam Matius 5:13-16.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika demografis Kabupaten Jayapura telah menciptakan lanskap religius yang paradoks di mana identitas sebagai “tanah Injil” yang mengakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Papua harus berhadapan dengan realitas pluralisme di mana lebih dari separuh penduduk kini menganut keyakinan non-Kristen. Analisis eksegetis menunjukkan bahwa esensi garam dan terang bersifat diakonal transformasional ketimbang dominatif-eksklusif. Fungsi garam sebagai perekat sosial (*social reconciler*) dan terang sebagai pemantik dialog (*dialogical witness*) harus menjadi paradigma utama. Implementasinya di Jayapura telah membuahkan model aplikatif yang mencerminkan karakteristik unik Papua. Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa menjadi garam bukanlah upaya mempertahankan kemurnian identitas secara defensif, melainkan keberanian merengkuh keragaman sebagai ruang penjelmaan iman. Sebagaimana garam memberi rasa tanpa menghancurkan cita rasa asli), demikianlah umat Kristen dipanggil menjadi penjaga kemanusiaan universal yang melampaui batas sektarian. Menjadi terang pun harus dimaknai sebagai etika *kenosis* yaitu kesediaan “membakar diri” demi menerangi ruang bersama,

sebagaimana lampu minyak kuno yang mengorbankan sumbu demi cahaya. Di tengah risiko politisasi identitas keagamaan, metafora “kota di atas gunung” (Matius 5:14) menemukan relevansinya. Gereja bukan menara gading yang terisolasi, melainkan ruang publik inklusif tempat semua suara didengar.

REFERENCES

- Ananda, D. G., Puspita, A., & Lidia, D. (2024). Pendidikan moderasi beragama: Membangun toleransi dan keberagaman. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 192–203.
- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 599–612.
- Danker, F. W., Bauer, W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Dunn, J. D. G. (2003). *Jesus remembered*. William B. Eerdmans.
- Edward, E., Cahyadi, C., Stephanus, D. S. P., Eunike, E., & Pangaribuan, E. S. (2023). Analisa mengenai garam dan terang dunia bagi saksi Kristus berdasarkan Kitab Matius 5:13-16. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 26–48.
- Ezeogamba, A. I. (2019). *Christianity of Christians: An exegetical interpretation of Matt. 5:13-16 and its challenges to Christians in Nigerian context* [Unpublished manuscript].
- Forrester, D. B. (2004). The scope of public theology. *Studies in Christian Ethics*, 17(2), 5–19.
- Garlington, D. (2011). "The salt of the earth" in covenantal perspective. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 54(4), 715–748.
- Giay, B. (2001). *Menuju Papua Baru: Beberapa pokok pikiran sekitar emansipasi orang Papua*. Deiyai/Elsham Papua.
- Gundry, R. H. (1982). *Matthew: A commentary on his literary and theological art*. William B. Eerdmans.
- Hakim, L. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Jeon, O., & Tiran, Y. (2023). Membaca kembali metafora 'terang dunia' dalam Matius 5:14-16 menurut perspektif identitas murid Yesus. *Jurnal Luxnos*, 9(1), 15–33.
- Karlau, S. A. (2024). Paradigma misi dalam konteks kemajemukan agama: Analisis Matius 5:13-16 sebagai teks misi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 599–615.
- Kittel, G., & Friedrich, G. (Eds.). (1964). *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 2, G. W. Bromiley, Trans.). William B. Eerdmans.
- Maghfiroh, D. (Ed.). (2023). *Indikator penting Provinsi Papua*. BPS Provinsi Papua.
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam konteks keindonesiaan. *Medina-Te*, 13(1), 61–78.
- Pamungkas, C. (2014). The history of Muslims and Christians in Papua: Tracing cultural and religious heritage. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 3(1), 83–106.
- Payage, N. (2024). Transmigrasi dan hak tanah adat: Kajian sosial di Papua. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(4), 178–184.
- Pienaar, F.-J. (2023). Salt and light: Reading Matthew 5:13-16 within the context of the Matthean

- community. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*, 35(1), 43–60.
- Rutherford, D. (2006). Nationalism and millenarianism in West Papua: Institutional power, interpretive practice, and the pursuit of Christian truth. In M. Engelke & M. Tomlinson (Eds.), *The limits of meaning: Case studies in the anthropology of Christianity* (pp. 105–128). Berghahn Books.
- Rutherford, D. (2019). *Laughing at Leviathan: Sovereignty and audience in West Papua*. University of Chicago Press.
- Schweizer, E. (1975). *The good news according to Matthew*. John Knox Press.
- Sitepu, N. (2022). Makna garam dan terang dalam Matius 5:13-16 bagi pengikut Kristus. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 116–124.
- Smothers, C. J. (2024). Salt and light: A canonical reading of Matthew 5:13-16 and Isaiah 42:6. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 67(2), 267–284.
- Steenbrink, K. A., & Aritonang, J. S. (2008). Christianity in Papua. In *A history of Christianity in Indonesia* (pp. 345–381). Brill.
- Strelan, J. G. (1977). *Kargoisme di Melanesia: Suatu studi sejarah dan teologi kultus kargo*. Lutheran Publishing House.
- Sudira, I. N. (2022). Resolusi konflik sebagai jalan perdamaian di tanah Papua. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 18(1), 82–95.
- Timmer, J. (2000). *Living with intricate futures: Order and confusion in Imyan worlds, Irian Jaya, Indonesia*. Centre for Pacific and Asian Studies, University of Nijmegen.
- Uwaegbute, K. I., & Agbo, P. O. (2021). New Testament texts and the construction of Christ-believing group(s) identity: The case of Matthew 5:13–16. *Neotestamentica*, 55(2), 483–501.
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519–1525.
- Walean, J. (2021). Reinterpretasi misi pada ruang publik pluralisme: Analisis Matius 28:19-21. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 24–35.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.